
**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MENCERITAKAN ISI HIKAYAT
MELALUI PENERAPAN METODE INQUIRY-BASED LEARNING****Umi Indasyah**Umi.Indasyah.3@gmail.com

MTs. Negeri 2 Mojokerto

Abstrak

Kesulitan belajar bahasa Indonesia yang dialami siswa kelas IX-D MTs. Negeri 2 Mojokerto tercermin pada rendahnya nilai ulangan harian tentang menceritakan isi hikayat. Pada penelitian tindakan kelas ini, penulis menerapkan metode inquiry-based learning, sehingga interaksi belajar mengajar yang berlangsung dapat mencapai hasil yang diharapkan. Penerapan metode inquiry-based learning dalam penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi menceritakan isi hikayat pada pelajaran bahasa Indonesia diawali dengan memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan pengamatan terhadap cuplikan film yang diputar di depan kelas. Siswa mencatat hal-hal yang terjadi dalam hikayat. Pada kegiatan pembelajaran lanjutan, siswa diberi tugas menyusun kerangka karangan dari hikayat yang dibaca/dilihat. Siswa menyusun teks deskriptif dari kerangka karangan yang telah terbentuk dengan bahasanya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kesimpulan bahwa penerapan metode inquiry-based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menceritakan isi hikayat pada pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan atas nilai post-test yang terus meningkat dari siklus pertama hingga kedua.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Hikayat, Inquiry-Based Learning***Abstract**

The Difficulty learning Indonesian experienced by students of IX-D MTs Negeri 2 Mojokerto is reflected in the low value of daily tests about telling stories. In this classroom action research, the authors apply the inquiry-based learning method, so that the teaching and learning interactions can achieve the expected results. The application of the inquiry-based learning method in this research to improve student achievement in the material of telling story content in Indonesian language lessons begins with assigning students to observing the film trailer as shown in front of the class. Students record anything that happen in the saga. In advanced learning activities, students are given the task of compiling an outline of the saga that they have read or seen. Students compile a descriptive text from an essay framework that has been formed in their own language. Based on the results of the research, it shows the conclusion that the application of the inquiry-based learning method can improve student learning outcomes in the material of telling story content in Indonesian language lessons based on the post-test score which continues to increase from the first to the second cycle.

Keywords: *Learning Outcomes, Story, Inquiry-based learning*

PENDAHULUAN

Kurikulum bahasa Indonesia menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses pengetahuan alam dan menekankan agar siswa menjadi pelajar aktif dan mempunyai kompetensi tertentu. Hal ini berarti bahwa proses belajar mengajar bahasa Indonesia tidak hanya berlandaskan pada teori pembelajaran kognitif, tetapi lebih menekankan pada prinsip-prinsip belajar dari teori perilaku. Tugas guru di kelas tidak sekedar menyampaikan informasi demi pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar siswa, guru harus berupaya agar kegiatan di kelas dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi pengalaman siswa.

Kesulitan belajar bahasa Indonesia yang dialami siswa kelas IX-D MTs. Negeri 2 Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019, tercermin pada rendahnya nilai ulangan harian tentang menceritakan isi hikayat. Pada ulangan harian tentang hal tersebut, rata-rata nilai yang didapat pada unsur susunan kalimat sebesar 53,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 46,7%. Ada 14 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur susunan kalimat. Rata-rata hasil post-test unsur ide pokok sebesar 54,2 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 50%. Ada 15 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur ide pokok. Rata-rata hasil post-test unsur kandungan isi/amanat sebesar 55 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 50%. Ada 15 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur kandungan isi/amanat. Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang telah ditentukan sebesar 70.

Dari analisis soal didapat data bahwa kesulitan yang paling banyak dialami siswa adalah ketika mereka harus mengidentifikasi ciri-ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama, menemukan unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, ide pokok, latar, dan kandungan isi/amanat) dalam hikayat serta menceritakan kembali isi hikayat dengan bahasa sendiri.

Dari hasil diskusi bersama teman sejawat tentang perangkat pembelajaran didapat data bahwa pembelajaran bahasa Indonesia selama ini berlangsung hanya dengan menggunakan metode ceramah tanpa disertai dengan metode lain yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat mengkonkritkan materi. Dalam mengajarkan materi bahasa Indonesia tentang menceritakan isi hikayat, guru memulai pelajaran dengan memerintahkan kepada siswa untuk membaca materi pelajaran. Selanjutnya guru menjelaskan beberapa contoh hikayat. Siswa mencatat keterangan guru disertai tugas membuat paragraf sesuai materi yang telah diterangkan.

Identifikasi permasalahan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang pelajaran yang paling disukai dan paling dibenci. Pelajaran yang paling disukai oleh sebagian besar siswa kelas IX-D MTs. Negeri 2 Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019 adalah olah raga. Sedangkan pelajaran yang dibenci diantaranya adalah bahasa Indonesia, dengan alasan pelajaran bahasa Indonesia mempunyai materi yang banyak sekali dan membutuhkan kemampuan untuk menghafalkannya.

Maka melalui penelitian tindakan kelas ini, penulis akan menerapkan metode

inquiry-based learning, sehingga interaksi belajar mengajar yang berlangsung dapat mencapai hasil yang diharapkan. Metode pembelajaran *inquiry-based learning*, akan memberikan motivasi siswa untuk melakukan pemecahan masalah pada masalah-masalah nyata dalam kehidupan yang mereka hadapi. Secara garis besar metode pembelajaran *inquiry-based learning* menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan. Metode *inquiry-based learning* dapat mendorong inkuiri terbuka dan berpikir bebas yang dikemukakan dalam bentuk laporan, karya yang akan dijadikan bahan evaluasi sehingga membantu siswa untuk menjadi mandiri (Sudjana 2001). Penerapan metode *inquiry-based learning* ini bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman langsung dari objek-objek yang dipelajari serta memperoleh pengalaman belajar dari kegiatan di lapangan seperti untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

METODE

Metode *Inquiry-Based Learning*

Metode pembelajaran *inquiry-based learning* berorientasi pada prinsip pembelajaran *student-centered learning* sebagaimana pembelajaran Inkuiri. Menurut (Carin and Sund 1975) mengemukakan bahwa inkuiri adalah *the proses of investigating a problem*. Adapun tahap-tahap dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2. Mengorganisasi siswa dalam belajar.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi sesuai yang diperlukan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelesaian mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya setelah refleksi dilakukan, kemudian diikuti oleh perencanaan ulang atau revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Penelitian tindakan dilakukan dalam dua siklus, dimana pada masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran (Mukhlis 2000).

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. pada pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam

pembelajaran. Kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Siklus Pertama

Kegiatan diawali dengan menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran. Selanjutnya guru menjelaskan prosedur tugas yang harus dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Guru melakukan apersepsi sebagai upaya membangkitkan pengetahuan awal siswa. Bertanya tentang karakteristik paragraf deskriptif. Guru memberi tugas kepada setiap siswa untuk menyaksikan cuplikan film hikayat "Hangtuh". Setiap siswa memperhatikan sifat serta dialog yang dibawakan oleh para tokoh. Setiap siswa menganalisis dan menyimpulkan alur, tema, penokohan, ide pokok, latar, dan kandungan isi/amanatnya. Selama siswa mengadakan kegiatan, guru mengadakan bimbingan dan memberikan motivasi dengan cara berjalan mendekati siswa. Setiap siswa menceritakan kembali isi hikayat yang telah dianalisis. Hasil kerja mandiri didiskusikan dalam kelompok. Siswa membacakan hasil kerja perwakilan dalam kelompok. Guru memberikan ulasan materi yang belum dibahas dalam presentasi maupun diskusi siswa. Selanjutnya menarik simpulan bersama guru.

Observasi Siklus Pertama

Kegiatan observasi siklus pertama dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus pertama. Pada tahap ini peneliti mengenali, merekam, dan mendokumentasikan seluruh indikator

proses dan hasil perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dalam observasi, dilakukan pencatatan-pencatatan sesuai dengan form yang telah disiapkan. Dalam observasi dicatat pula gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang muncul, dan segala sesuatu yang benar-benar terjadi dalam proses pembelajaran. Intinya observasi dilakukan untuk mengamati selama pembelajaran, mengamati interaksi selama proses penyelidikan berlangsung, mengamati respon siswa terhadap proses pembelajaran.

Refleksi Siklus Pertama

Refleksi siklus pertama dilakukan pada akhir siklus pertama. Kendala-kendala yang terjadi didiskusikan dan hasilnya dikomunikasikan kepada siswa dan selanjutnya digunakan sebagai masukan untuk penyempurnaan siklus berikutnya. Pada tahap ini ditetapkan apakah perlu dilaksanakan siklus selanjutnya. Jika perlu, maka disusun perencanaan siklus selanjutnya.

Berdasarkan data hasil post-test siklus pertama pada aspek unsur susunan kalimat, diperoleh simpulan bahwa dari 30 siswa yang memperoleh ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa. Persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 66,7%. Adapun data hasil post-test tentang unsur ide pokok, diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 76,7%. Ada 23 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil post-test tentang unsur kandungan isi/amanat, diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 66,7%. Ada 20 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Karena dalam pembelajaran ini masih

belum mencapai ketuntasan minimal 85%, maka diperlukan siklus lanjutan untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Hal ini didasarkan pula pada hasil observasi pembelajaran yang masih belum terlaksana secara maksimal. Diperlukan siklus kedua untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Siklus Kedua

Kegiatan diawali dengan menjelaskan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan awal yang dikuasai siswa. Guru bertanya tentang nilai yang terkandung dalam hikayat "Hangtuh". Guru mengintruksikan apa yang harus dilakukan murid selama dan sesudah pembelajaran usai. Selanjutnya disajikan sebuah naskah tentang hikayat "Amir Hamzah", yang dibagikan pada masing-masing kelompok. Setiap siswa memperhatikan sifat serta dialog yang dibawakan oleh para tokoh. Setiap siswa menganalisis dan menyimpulkan alur, tema, penokohan, ide pokok, latar, dan kandungan isi/amanatnya. Selama siswa mengadakan kegiatan, guru mengadakan bimbingan dan memberikan motivasi dengan cara berjalan mendekati siswa. Setiap siswa membuat naskah cerita berdasarkan hasil analisis dan simpulan alur, tema, penokohan, ide pokok, latar, dan kandungan isi/amanat dalam hikayat "Amir Hamzah". Hasil kerja mandiri didiskusikan dalam kelompok. Siswa membacakan hasil kerja perwakilan dalam kelompok. Guru memberikan ulasan materi yang belum terbahas dalam presentasi maupun diskusi siswa. Siswa menarik simpulan bersama guru.

Observasi Siklus Kedua

Kegiatan observasi siklus kedua dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus kedua. Pada tahap ini peneliti mengenali, merekam, dan mendokumentasikan seluruh indikator proses dan hasil perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Refleksi Siklus Kedua

Refleksi siklus kedua dilakukan pada akhir siklus kedua. Kendala-kendala yang terjadi didiskusikan dan hasilnya dikomunikasikan kepada siswa dan selanjutnya digunakan sebagai masukan untuk penyempurnaan siklus berikutnya. Pada tahap ini ditetapkan apakah perlu dilaksanakan siklus selanjutnya. Jika perlu, maka disusun perencanaan siklus selanjutnya. Berdasarkan teknik analisis data, pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 lebih besar dari persentase ketuntasan sebesar 85%. Maka tidak diperlukan siklus lanjutan. Hal ini didasarkan pula pada hasil observasi teman sejawat yang menunjukkan tidak adanya kekurangan disiklus kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Penelitian Persiklus

Rekapitulasi hasil test unsur susunan kalimat dari kegiatan sebelum tindakan hingga siklus kedua, sebagai berikut:

Tabel 1. Rekap Hasil Test Unsur Susunan Kalimat

Uraian	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah nilai	1615	2090	2320
Jumlah nilai maksimal ideal	3000	3000	3000
Rata – rata hasil post-test sebesar	53,8	69,7	77,3
Jumlah siswa yang tuntas belajar	14	20	28
Persentase ketuntasan belajar	46,7%	66,7%	93,3%
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	16	10	2
Persentase ketidaktuntasan sebesar	53,3%	33,3 %	6,7 %

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil ulangan harian unsur susunan kalimat sebesar 53,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 46,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 14 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur susunan kalimat. Pembelajaran belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 46,7% lebih kecil dari persentase ketuntasan sebesar 85%. Rata-rata hasil post-test siklus pertama unsur susunan kalimat sebesar 69,7 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 20 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur susunan kalimat. Sedangkan rata-rata hasil post-test siklus kedua unsur susunan kalimat sebesar 77,3

dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 93,3%. Ada 28 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur susunan kalimat. Pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 93,3% lebih besar dari persentase ketuntasan sebesar 85%.

Rekapitulasi hasil test unsur ide pokok dari kegiatan sebelum tindakan hingga siklus kedua, sebagai berikut:

Tabel 2. Rekap Hasil Test Unsur Ide Pokok

Uraian	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah nilai	1625	2140	2370
Jumlah nilai maksimal ideal	3000	3000	3000
Rata – rata hasil post-test sebesar	54,2	71,3	79
Jumlah siswa yang tuntas belajar	15	23	29
Persentase ketuntasan belajar	50 %	76,7%	96,7%
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	15	7	1
Persentase ketidaktuntasan sebesar	50%	23,3 %	3,3 %

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil ulangan harian unsur ide pokok sebesar 54,2 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 50%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 15 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur ide

pokok. Berdasarkan teknik analisis data, pembelajaran belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 76,7% lebih kecil dari persentase ketuntasan sebesar 85%.

Rata-rata hasil post-test siklus pertama unsur ide pokok sebesar 71,3 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 76,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 23 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur ide pokok. Berdasarkan teknik analisis data, pembelajaran siklus pertama belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 76,7% lebih kecil dari persentase ketuntasan sebesar 85%.

Rata-rata hasil post-test siklus kedua unsur ide pokok sebesar 79 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 96,7%. Ada 29 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur ide pokok. Berdasarkan teknik analisis data, pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 96,7% lebih besar dari persentase ketuntasan sebesar 85%.

Rekapitulasi hasil test unsur kandungan isi/amanat dari kegiatan sebelum tindakan hingga siklus kedua, sebagai berikut:

Tabel 3. Rekap Hasil Test Unsur Kandungan Isi/Amanat

Uraian	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah nilai	1650	2070	2300
Jumlah nilai maksimal ideal	3000	3000	3000

Rata – rata hasil post-test sebesar	55	69	76,7
Jumlah siswa yang tuntas belajar	15	20	27
Persentase ketuntasan belajar	50%	66,7%	90%
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	15	10	3
Persentase ketidaktuntasan sebesar	50%	33,3 %	10 %

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil ulangan harian unsur kandungan isi/amanat sebesar 55 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 50%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 15 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur kandungan isi/amanat. Rata-rata hasil post-test siklus kedua unsur kandungan isi/amanat sebesar 69 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 20 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur kandungan isi/amanat. Rata-rata hasil post-test siklus kedua unsur kandungan isi/amanat sebesar 76,7 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 90%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 27 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur kandungan isi/amanat. Berdasarkan teknik analisis data, pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 90% lebih besar dari persentase ketuntasan sebesar 85%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nisa et al. 2018) yang menyatakan bahwa metode Metode *inquiry-based learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi selama pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. Rekap Skor Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Uraian	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah skor indikator keberanian mengeluarkan pendapat	31	68	85
Rata-rata skor indikator keberanian mengeluarkan pendapat	1,03	2,77	2,83
Jumlah skor indikator menyelesaikan tugas	69	79	83
Rata-rata skor indikator menyelesaikan tugas	2,30	2,63	2,77
Jumlah skor indikator ketertiban	77	94	101
Rata-rata skor indikator ketertiban	2,56	3,13	3,37

Keterangan: 1 = Tidak Baik, 2 = Kurang Baik, 3 = Cukup Baik, 4 = Baik

Dari tabel 4 tampak bahwa indikator keberanian mengeluarkan pendapat masih kurang baik. Rata-rata skor untuk indikator keberanian mengeluarkan pendapat sebesar 1,03. Rata-rata skor indikator menyelesaikan tugas sebesar 2,30. Pada indikator ketertiban, siswa mendapat skor 2,56.

Pada kegiatan siklus pertama, terdapat kenaikan skor. Meskipun masih tampak bahwa indikator keberanian mengeluarkan pendapat masih kurang baik. Hanya ada beberapa siswa yang mampu mengajukan pertanyaan ketika beberapa kelompok mempresentasikan hasil kerja. Kebanyakan siswa tidak berani mengajukan pertanyaan walaupun belum jelas. Kemandirian siswa untuk mengerjakan tugas masih kurang. Rata-rata skor indikator menyelesaikan tugas sebesar 2,63. Setiap siswa menceritakan kembali isi hikayat.

Setiap siswa menganalisis dan menyimpulkan alur, tema, penokohan, ide pokok, latar, dan kandungan isi/amanatnya. Selama siswa mengadakan kegiatan, guru mengadakan bimbingan dan memberikan motivasi dengan cara berjalan mendekati siswa. Setiap siswa membuat cerita berdasarkan analisis dan simpulan alur, tema, penokohan, ide pokok, latar, dan kandungan isi/amanatnya. Hasil kerja mandiri didiskusikan dalam kelompok. Kerja kelompok kurang efektif. Kegiatan masih banyak dimonopoli oleh siswa yang pandai. Sedangkan siswa yang kurang pandai, hanya mengandalkan hasil kerja

temannya. Pada indikator ketertiban, siswa mendapat skor 3,13.

Pada siklus kedua seluruh indikator pengamatan sudah tercapai dengan baik. Rata-rata skor untuk indikator keberanian mengeluarkan pendapat sebesar 2,83. Siswa aktif bertanya, jika ada hal-hal yang masih belum jelas. Rata-rata skor indikator menyelesaikan tugas sebesar 2,77. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias, semua anggota kelompok membuat susunan kalimat cerita yang akan ditampilkan, dalam bentuk paragraf deskriptif. Siswa diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan dan komentar terhadap penampilan kelompok. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran melalui kegiatan pembuatan cerita. Rata-rata skor untuk indikator ketertiban sebesar 3,37. Tidak ada lagi siswa yang mengandalkan hasil kerja temannya, karena setiap siswa mendapat tugas sendiri-sendiri, serta harus bertanggung-jawabkan ketika mereka berada dalam diskusi kelompok. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran, melalui kegiatan diskusi pada kelompok yang lebih kecil dengan bimbingan guru.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andrini 2016) yang menyatakan bahwa metode *Metode inquiry-based learning* tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual siswa namun seluruh kemampuan

potensial siswa termasuk dalam segi emosional dan juga pengembangan skill

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi kegiatan guru dijelaskan dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rekap Skor Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
A	Pendahuluan		
	1. Memotivasi siswa	2	4
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	3	3
	4. Mengatur siswa dalam kelompok belajar	4	4
B	Kegiatan inti		
	1. Menjelaskan materi.	3	4
	2. Membimbing menemukan konsep.	2	3
	3. Meminta siswa menyajikan hasil kegiatan.	2	3
	4. Memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab.	3	4
	5. Membimbing siswa menarik simpulan.	4	4
C	Penutup		
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	2	3
	2. Memberikan evaluasi	3	3
D	Pengelolaan Waktu	2	4

Keterangan: 1 = Tidak Baik, 2 = Kurang Baik, 3 = Cukup Baik, 4 = Baik

Berdasarkan tabel 5 aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, membimbing menemukan konsep, meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil

kegiatan serta membimbing siswa membuat cerita. Guru sudah aktif membimbing siswa sehingga siswa tidak mengalami kendala yang berarti dalam pembelajaran. Namun kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan bertanya. Alokasi waktu pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Simpulan akhir pembelajaran tidak dilaksanakan karena waktu yang disediakan telah habis. Indikator yang mendapat nilai kurang baik, merupakan suatu kelemahan pada siklus pertama dan akan dijadikan bahan kajian untuk revisi yang akan dilakukan pada siklus kedua.

Pada siklus kedua seluruh indikator pengamatan mendapatkan kriteria yang baik. Guru melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran. Penguasaan kelas bagus. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan appersepsi. Aktif membimbing siswa. Guru aktif membimbing siswa, sehingga siswa tidak ada yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan diskusi serta mempresentasikan hasil kerja pada kelompok belajar yang lebih kecil. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil di depan kelas. Alokasi waktu terlaksana sesuai rencana. Kekurangan disiklus kedua relatif dapat diatasi.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta

analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *inquiry-based learning* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX-D MTs. Negeri 2 Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019 pada materi menceritakan isi hikayat pada pelajaran bahasa Indonesia diawali dengan memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan pengamatan terhadap cuplikan film yang diputar di depan kelas. Siswa mencatat hal-hal yang terjadi dalam hikayat.

Pada kegiatan pembelajaran lanjutan, siswa diberi tugas menyusun kerangka karangan dari hikayat yang dibaca/dilihat. Siswa menyusun teks deskriptif dari kerangka karangan yang telah terbentuk dengan bahasanya sendiri. Penerapan metode *inquiry-based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-D MTs. Negeri 2 Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019 pada materi menceritakan isi hikayat pada pelajaran bahasa Indonesia dapat ditingkatkan. Hal ini berdasar atas nilai post-test yang terus meningkat pada setiap siklusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrini, Vera Septi. 2016. "The Effectiveness of Inquiry Learning Method to Enhance Students' Learning Outcome: A Theoretical and Empirical Review." *Journal of Education and Practice* 7(3):38-42.
- Carin, Arthur A., and Robert B. Sund. 1975. "Teaching Science Through Discovery, Columbus: Charles E."
- Mukhlis, Abdul. 2000. "Penelitian Tindakan Kelas." *Makalah Panitia*

*Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah
Untuk Guru-Guru Se-Kabupaten
Tuban.*

Nisa, E. K., T. Koestiari, M. Habibulloh,
and Budi Jatmiko. 2018.
“Effectiveness of Guided Inquiry
Learning Model to Improve
Students’ Critical Thinking Skills at

Senior High School.” P. 12049 in
*Journal of Physics: Conference
Series*. Vol. 997. IOP Publishing.

Sudjana, Djudju. 2001. *Metode Dan
Teknik Pembelajaran Partisipatif*.
Falsh Production.